

POLA KOMUNIKASI ANTARPRIBADI PASANGAN SUAMI ISTRI LANJUT USIA

PATTERNS OF INTERPERSONAL COMMUNICATION BETWEEN OLDER COUPLES

Zafirah Ayuni Ridwan, Dr. Lucy Pujasari Supratman, SS., M.Si
**Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis,
Universitas Telkom**
zafirahayuniridwan2@gmail.com

Abstrak

Penelitian terkait pola komunikasi antarpribadi pasangan suami istri lanjut usia penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana cara mempertahankan pernikahan selamanya dan memiliki keluarga yang bahagia. Studi ini menggunakan teori komunikasi antarpribadi dan lebih di fokuskan terhadap berbagai macam pola komunikasi yang dibentuk oleh pasangan suami istri lanjut usia (ciri-ciri komunikasi antarpribadi), simbol-simbol verbal dan non verbal yang terbentuk. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan strategi studi kasus. Hasil penelitian lewat kajian pola komunikasi antarpribadi ini menunjukkan bahwa pasangan suami istri yang telah menjalani rumah tangga bertahun-tahun memiliki ciri-ciri beragam dalam implikasinya sebagai pasangan suami dan istri. Sedangkan, untuk pesan verbal dan non verbalnya pun memiliki keberagaman yang timbul dari setiap pasangannya, begitu pula dengan konsep diri yang terbentuk sebagai aplikasinya di dalam interaksi simbolik dengan pasangannya atau pun akan kesadaran dirinya sendiri.

Kata kunci: Pola Komunikasi, Pasangan Suami Istri, Lanjut Usia.

Abstract

Research related to patterns of interpersonal communication of elderly couples is important to know how to maintain marriage forever and have a happy family. This study uses the theory of interpersonal communication and is more focused on various kinds of communication patterns formed by elderly couples (characteristics of interpersonal communication), verbal and non-verbal symbols formed. The method used in this study is descriptive qualitative with a case study strategy.

The results of this study through a study of patterns of interpersonal communication show that married couples who have lived for many years have various characteristics in their implications as husband and wife. Meanwhile, for verbal and non-verbal messages also have diversity that arises from each pair, as well as the self-concept that is formed as its application in symbolic interaction with its partner or even its own awareness.

Keywords: *Patterns of Communication, Husband and Wife. Elderly.*

PENDAHULUAN

Setiap pasangan yang akan menikah atau sudah menikah pasti menginginkan pernikahan yang bertahan selama – lamanya dan memiliki keluarga yang bahagia. Pernikahan adalah sesuatu yang sakral dan diinginkan setiap orang. Pernikahan juga tidak sembarang dapat dilakukan, karena banyak hal yang harus dipertimbangkan bagi pasangan untuk melanjutkan hubungan tersebut ke jenjang selanjutnya, selain itu harus ada kesepakatan antara kedua belah pihak pasangan tersebut. Definisi perkawinan menurut Kompilasi Hukum Islam (KHI) merumuskan sebagai berikut: "Perkawinan menurut hukum Islam adalah pernikahan, yaitu akad yang sangat kuat atau mitsaqan ghalizhan untuk mentaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah (Suma, 2012 : 46). Karena dalam pernikahan kedua belah pihak mengucapkan suatu janji yang sangat kuat sehingga kedua belah pihak tersebut memang harus benar – benar yakin dan menepati janjinya seumur hidup.

Ada pula pernikahan yang harus berakhir dengan perceraian. Sampai saat ini sudah banyak terlihat fenomena orang tua tunggal yang di sebabkan semakin tinggi angka perceraian setiap tahunnya. Data di bawah ini menunjukkan angka gugatan cerai yang ada di beberapa provinsi sejak 2012 hingga 2015 berikut menurut data dari Badan Pusat Statistik :

Provinsi	Jumlah Nikah, Talak dan Cerai, serta Rujuk (Pasangan Nikah)			
	2012	2013	2014	2015
DKI JAKARTA	10 365	9 282	10 431	10 303
JAWA BARAT	63 139	60 160	65 848	70 267
JAWA TENGAH	73 351	70 769	72 560	66 548
DI YOGYAKARTA	5 441	5 051	5 598	5 220
JAWA TIMUR	91 449	85 484	89 406	87 149
BANTEN	7 091	7 018	7 831	8 933

Gambar 1.1 Data Talak dan Cerai

sumber : www.bps.go.id

Menurut data yang ada di atas terlihat setiap tahunnya terjadi peningkatan jumlah perceraian di beberapa provinsi. Banyak faktor yang menyebabkan perceraian terjadi. Salah satunya adalah komunikasi yang kurang baik antara pasangan suami istri yang menyebabkan tidak harmonisnya hubungan antara pasangan suami istri dalam keluarga. Karena setiap pasangan suami istri yang sudah menjalani bahtera rumah tangga pasti mendapatkan hambatan serta rintangan yang membuat pasangan suami istri harus bertahan dalam setiap keadaan baik ataupun buruk dan hal itu tidaklah mudah.

Komunikasi memang sangat penting bagi pasangan suami istri dalam pernikahan. Karena pernikahan tidak hanya menyatukan dua manusia saja tetapi di dalamnya terdapat tanggung jawab yang besar bagi pihak suami maupun istri. Dan setiap pasangan pasti berusaha untuk mempertahankan pernikahannya bagaimanapun caranya. Tujuan dari menikah itu pun dikarenakan pasangan ingin mendapatkan perhatian, kasih sayang dan kebahagiaan dalam hidupnya. Memang dalam pernikahan tidak selalu berjalan lurus dan baik - baik saja, ada pun pasangan yang merasa bosan atau merasa tidak nyaman dalam pernikahannya, ada juga pasangan yang dapat melewati setiap

masalah dengan mulus tetapi ada pula pasangan yang jika terkena masalah sulit untuk menyelesaikannya. Pernikahan tidak hanya menyangkut kedua belah pihak pasangan tetapi akan berlanjut dan membentuk rumah tangga yang menciptakan sebuah keluarga lalu menghasilkan seorang anak dan menjadi tanggung jawab bersama. Karena itu setiap pasangan harus memiliki komunikasi yang baik dalam menjaga pernikahan dan keluarganya.

Salah satu faktor untuk mewujudkan rumah tangga yang bertahan lama adalah keharmonisan dalam rumah tangga. Banyak hal yang sangat mempengaruhi hubungan antara suami istri dalam rumah tangga agar tetap harmonis. Salah satunya adalah komunikasi. Komunikasi mempunyai makna yang luas, meliputi segala penyampaian energi, gelombang suara, tanda di antara tempat, sistem atau organisme. Kata komunikasi sendiri dipergunakan sebagai proses, sebagai pesan, sebagai pengaruh atau secara khusus sebagai pesan psikoterapi (Rakhmat, 2012 : 4). Dalam berkomunikasi tentunya isi pesan harus utuh hingga akhirnya dapat tersampaikan kepada komunikan, jika pesan tersebut tidak utuh maka dapat menimbulkan kesalahpahaman. Adapun menurut Duvall dan Miller untuk mengoptimalkan sebuah hubungan suami dan istri harus mampu menciptakan komunikasi yang harmonis dalam keluarga, sebab komunikasi harmonis akan memungkinkan adanya saling pengertian terhadap segala aspek kehidupan itu sendiri. Hal-hal tersebut

dapat dioptimalkan dengan cara mengefektifkan komunikasi antar keluarga, serta menyediakan waktu bersama keluarga agar dapat terbentuk keharmonisan dalam keluarga. Jika perkawinan berjalan dengan baik, maka kepuasan yang didapatkan masing-masing pasangan lebih besar dibandingkan dengan kepuasan dari dimensi-dimensi lain dalam kehidupan (Duvall dan Miller 1985).

Dalam rumah tangga yang harmonis tentunya harus memiliki komunikasi yang baik. Komunikasi yang sering digunakan pasangan suami istri dalam berinteraksi adalah komunikasi antar pribadi. Komunikasi antarpribadi secara umum adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, masing-masing orang yang terlibat dalam komunikasi tersebut saling mempengaruhi persepsi lawan komunikasinya. Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang terjadi diantara dua orang yang telah memiliki hubungan yang jelas, yang terhubung dengan beberapa cara. Jadi komunikasi antarpribadi misalnya komunikasi yang terjadi antara ibu dengan anak, dokter dengan pasien, dua orang dalam suatu wawancara, dan sebagainya (Devito, 1997 : 231). Komunikasi antarpribadi ini juga sering digunakan pasangan suami istri dalam keluarga.

Dalam rumah tangga keharmonisan pernikahan adalah keadaan yang saling terkait antara suami dan istri dengan terciptanya saling menghormati, saling menerima, saling menghargai, saling mempercayai, dan saling mencintai

antar pasangan sehingga dapat menjalankan peran-perannya dengan penuh kematangan sikap, dan dapat melalui kehidupan dengan penuh keefektifan dan kepuasan batin bagi kedua belah pihak. Keharmonisan itu sendiri tidak dapat dengan sendirinya tetapi ada upaya – upaya untuk menciptakan dan mempertahankan dari pihak suami ataupun istri.

Jika manusia hanya mementingkan ego mereka terhadap yang lainnya, maka jenis cinta seperti itu tidak dapat bertahan lama. Dalam hubungan cinta yang sejati, seseorang tidak semestinya bertanya seberapa banyak yang dapat diperolehnya, namun seberapa banyak yang dapat diberikannya. Kecantikan dan kemudaan telah memudar, seorang suami yang hanya melihat cinta dari aspek jasmani dapat berpikir untuk memiliki wanita muda lagi. Jenis cinta begini adalah jenis cinta binatang atau nafsu. Jika seorang pria benar-benar mengembangkan cinta sebagai suatu ekspresi dari perhatian manusia terhadap makhluk lainnya, ia tidak akan hanya memperhatikan kecantikan luar dan fisik dari pasangannya. Kecantikan dan kejelitaan pasangannya semestinya berada di dalam hati dan pikirannya, bukan pada tampak luarnya. Demikian pula, seorang istri yang mengikuti ajaran Buddha tidak akan pernah mengabaikan suaminya meskipun suaminya itu telah menjadi tua, miskin atau sakit (Dhammananda, 2003 : 16-17). Karena rasa cinta dan kasih sayang tidak hanya dilihat dari fisik tetapi lebih mengutamakan perasaan yang dirasakan oleh pasangan suami istri tersebut.

Pasangan yang sudah menikah dalam jangka waktu yang lama pasti memiliki permasalahan tersendiri, apalagi mereka sudah lama menjalin hubungan dalam pernikahan tersebut hingga umur mereka tidaklah muda lagi. Dalam pernikahan, hubungan romantis menjadi hubungan yang penting bagi pasangan suami istri karena semakin bertambahnya usia pasangan suami istri membutuhkan perhatian yang diberikan oleh pasangan untuk mengurangi kesepian. Sedangkan pada hasil penelitian di Negara barat bentuk romantis sering kali di tunjukkan di tempat umum seperti pada pengamatan yang dilakukan oleh Markey ketika pasangan lanjut usia sedang duduk di taman saling berpegangan tangan, berciuman dan berpelukan saling berbagi kasih sayang. Sedangkan kebanyakan romantis yang ada di Indonesia tidak ditunjukkan seperti itu karena perbedaan budaya. (Markey, 2007 : 581)

Pasangan lanjut usia adalah pasangan yang berkomitmen dalam pernikahannya walaupun banyak masalah yang sudah dihadapi mereka tetap bisa mempertahankan pernikahan mereka dengan usia mereka tidak muda lagi dan pastinya setiap orang menginginkan pernikahan yang bertahan selama – lamanya karena mereka sudah sangat mengenal satu sama lain. Kedekatan pada pasangan memiliki peran penting karena memiliki pasangan hidup dianggap dapat memberikan kebahagiaan. Beberapa penelitian dapat mengungkap bahwa orang yang berstatus menikah secara rata-rata terlihat lebih bahagia

dari pada orang yang tidak menikah. Pada dasarnya kebahagiaan pasangan akan tercapai jika ada kesediaan saling berkorban, saling menyesuaikan diri, saling merawat cinta kasih, perasaan menjadi satu, kedewasam kepribadian dan kematangan emosional (Romas, 2011 : 28)

Karena konteks dalam penelitian ini adalah pola komunikasi antarpribadi, peneliti ingin mengetahui pola komunikasi antar pribadi dalam pasangan suami istri lanjut usia. Karena saat ini banyak pasangan yang masih muda umur pernikahannya sudah bercerai begitu saja. Subjek dalam penelitian ini adalah pasangan suami istri yang masih dalam ikatan pernikahan dan berdomosili di kota Bandung. Maka dari paparan tersebut peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Pola komunikasi antarpribadi pasangan suami istri lanjut usia”.

Temuan dan Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh di lapangan, peneliti mendapatkan beberapa temuan mengenai gambaran pola komunikasi antarpribadi pasangan suami istri lanjut usia melalui studi kasus. Dalam pembahasan ini dipaparkan tentang bagaimana pasangan suami istri lanjut usia mempertahankan rumah tangganya dalam waktu yang lama. Dalam penelitian ini juga, ditemukan mengenai bagaimana pasangan suami dan istri menyampaikan keterbukaan komunikasi yakni seperti pikiran positif untuk menanggulangi adanya konflik atau hambatan dalam berumah tangga, memahami bagaimana setiap

karakter antar pasangan, menerima kritikan yang disampaikan antar pasangan, tentang bagaimana dukungan yang saling mengiringi dalam berumah tangga.

Ciri - Ciri Dari Komunikasi Antar Pribadi Yang Efektif

Dari begitu banyaknya pengertian mengenai ciri-ciri komunikasi antarpribadi yang efektif, menurut hasil dilapangan penulis menemukan bahwa ciri-ciri komunikasi antarpribadi yang efektif itu terjadi ketika komunikator (suami) dapat mengetahui secara langsung tanggapan dari komunikan (istri) atau sebaliknya, dan secara pasti akan mengetahui apakah komunikasinya positif, negatif dan berhasil atau tidak. Apabila tidak berhasil, maka komunikator dapat memberi kesempatan kepada komunikan untuk bertanya seluas-luasnya. Dalam penelitian ini peneliti menjabarkan hasil yang merujuk kepada teori Devito mengenai ciri – ciri komunikasi antarpribadi.

Keterbukaan

Dari tiga kategori mengenai keterbukaan, yang pertama adalah tentang bagaimana komunikator memberikan informasi semua tentang masa lalunya (riwayat hidupnya) sampai pada saat ini, seperti tiga keterbukaan. Pertama, keterbukaan komunikator memberikan informasi semua riwayat hidupnya secara terbuka dan sukarela kepada komunikan dan tidak ada hal yang tersembunyi dengan patut dan wajar tetapi tidak harus di

segerakan. Kedua, komunikator bersedia jujur apapun tanggapannya dari komunikan. Ketiga, Komunikator mengakui dan bertanggung jawab atas apa yang diucapkan.

Keterbukaan memberikan informasi semua riwayat hidupnya secara terbuka dan sukarela kepada komunikan dan tidak ada hal yang disembunyikan di katakan penting oleh Wachyu pasangan pertama karena menurutnya inti dari komunikasi itu adalah menyampaikan pesan dan bahkan tidak sebatas gagasan pikiran saja tapi menyangkut permasalahan dari hati ke hati juga.

Sejalan dengan apa yang di katakan oleh suaminya (Wachyu), Erna sebagai istrinya juga menekankan bahwa keterbukaan itu sudah menjadi kebiasaan dalam rumah tangga mereka

Sementara itu, apa yang dikatakan oleh pasangan kedua mengenai keterbukaan masih sama bahwa hal itu penting dalam menjalin hubungan sebagai bentuk mengantisipasi jika adanya konflik. Namun, dengan catatan bahwa keterbukaan ini tidak disampaikan di depan anak-anaknya karena apa yang mereka (Ahmad dan Nia) bicarakan harus dipertanggung jawabkan hanya di depan pasangan.

Ahmad juga mengatakan bahwa apapun itu bahasannya, semua komunikasi harus dilakukan secara terbuka sejujur-jujurnya sampai tuntas, dan menilik dari perkataannya tersebut maka sesuai dengan apa yang dikatakan oleh De Vito mengenai salah satu faktor keterbukaan bahwa komunikan

harus bersedia menyampaikan semuanya secara jujur terlepas apa tanggapan (stimulus) dari pasangannya.

Meskipun sebelumnya dikatakan bahwa Ahmad selalu terbuka mengenai apapun itu bahasannya tapi berbeda dengan jawaban pasangannya (istrinya). Nia lebih menilai keterbukaan secara situasional ada pula batasan-batasan mengenai besar kecilnya permasalahan dengan alasan untuk tidak memperumit sebuah masalah yang ada. Bahkan, untuk sesuatu hal dengan alasan pribadi jika Nia tidak bisa mengungkapkan hal yang seharusnya di komunikasikan maka Nia tidak akan terbuka untuk itu. Jadi, melihat dari jawaban Nia (pasangan Achmad) maka teori De Vito tentang keterbukaan dari asepek yang pertama bahwa tidak disegerakan untuk terbuka termasuk riwayat hidupnya diklarifikasi oleh pasangan Achamd dan Nia, terutama yang ditegaskan oleh Nia yang menilai bahwa jika ada hal yang tidak bisa terbuka maka tidak akan disampaikan dan selalu melihat berapa besar atau ringannya permasalahan yang disampaikan.

Sementara untuk pasangan selanjutnya, Retmono dan Eli yang sudah memasuki umur pernikahan yang ke 32 tahun menilai bahwa, sebuah keterbukaan itu harus dilaksanakan dan dikelola agar sebuah organisasi terjalin dengan baik.

Menurut Retmono, keluarga juga (pasangan suami istri) sudah di ibaratkan layaknya membentuk sebuah organisasi yang didalamnya harus terjalin komunikasi dengan baik dan

terbuka tanpa ada yang disembunyikan. Ada berbagai cara dalam menjalin sebuah keterbukaan menurut Retmono seperti dalam membahas pekerjaan jika ada permasalahan maka akan tetap disampaikan secara terbuka namun cara untuk mengatasi permasalahan pekerjaan tersebut akan dilakukan dengan cara masing-masing.

Sementara untuk istri dari Retmono (Eli) menyinggung permasalahan terbuka ini dengan pandangan yang berbeda Menurut Eli tidak serta merta bahwa semua bahasan/permasalahan harus disampaikan secara terbuka, karena menurutnya meskipun ada sesuatu permasalahan yang tidak disampaikan secara terbuka maka seharusnya pasangan hanya harus menerima saja, karena Eli menilai pernikahan yang sudah berumur 32 tahun ini hanya perlu menerima semua permasalahan yang ada karena menurutnya semua manusia memiliki kekurangan.

Untuk jawaban pasangan Retmono dan Eli ini mempunyai penilaian yang berbeda terhadap keterbukaan komunikasi. Jadi, untuk teori De Vito mengenai aspek keterbukaan yang pertama bahwa keterbukaan harus disampaikan semuanya termasuk riwayat hidupnya namun tidak dengan sesegara mungkin, di klarifikasi dengan baik disini oleh jawaban dari Eli yang menilai bahwa jika ada sesuatu hal yang tidak bisa disampaikan secara terbuka maka, suami harus menerimanya saja.

Untuk, pasangan selanjutnya (Enjang dan Nina) memiliki pandangan yang berbeda pula terhadap keterbukaan

komunikasi yang terjalin di dalam rumah tangganya. Namun, menurut Nina justru untuk permasalahan keterbukaan komunikasi kedua belah pihak tidak serta-merta terbuka dengan alasan yang tidak begitu kuat pula. Jadi, jika mengacu kepada pemahaman teori dari De Vito maka, kedua belah pihak tidak terlalu sejalan dengan apa yang dikatakan oleh De Vito karena justru keterbukaan di dalam pasangan ini tidak serta merta selalu dilakukan.

Pasangan selanjutnya, Hermawan dan Yetty yang sudah memasuki umur pernikahan selama 30 tahun, menyatakan adanya perbedaan dalam menilai tentang keterbukaan komunikasi, meskipun keduanya tetap menjunjung keterbukaan didalam hubungan yang dijalinnya.

Hermawan (suami) dari Yetty menyatakan bahwa keterbukaan komunikasi itu selalu disampaikan, bahkan tidak untuk ditunda-tunda. Jadi, secara tidak langsung Hermawan menilai bahwa keterbukaan komunikasi amatlah penting di dalam menjalin sebuah hubungan rumah tangga. Berbeda dengan Hermawan, Yetty mempunyai jawabannya sendiri meskipun tetap menjunjung keterbukaan komunikasi pada intinya. Menurut Yetty, keterbukaan komunikasi yang terjalin di dalam hubungan rumah tangganya begitu fleksibel, ini terlihat dari jawabannya yang menyatakan jika suaminya akan tergerak terlebih dahulu jika ada suatu permasalahan yang hendak akan disampaikan oleh Yetty, jadi terkadang tanpa Yetty menyampaikan secara langsung, suaminya pun sudah

langsung tersadar. Dan jawaban dari kedua belah pihak ini sejalan dengan teori keterbukaan yang di sampaikan oleh De Vito dari aspek ketiga yang menyatakan jika apapun stimulus (responnya) maka komunikator (Hermawan) harus jujur.

Pasangan terakhir, Sumardi dan Euis yang merupakan pasangan paling senior dari semua narasumber (usia pernikahan 53 tahun). Menyatakan hal yang senada terhadap keterbukaan komunikasi di dalam hubungan rumah tangganya.

Dari jawaban kedua belah pihak (Sumardi dan Euis), maka keduanya sama-sama menyatakan respon yang hampir sama terhadap keterbukaan komunikasi yang menilai bahwa keterbukaan di dalam hubungan suami istrinya melihat (tergantung) dari apa situasi yang dihadapinya.

Matriks Keterbukaan

Nama Pasangan	Temuan penelitian
Wachyu Sundaya dan Erna Rusilawati	<ul style="list-style-type: none"> • Wachyu : keterbukaan tidak hanya sebatas pesan komunikasi, lebih dari itu menyangkut tentang perasaan • Erna : ketebukaan itu sudah menjadi kebiasaan di

	dalam rumah tangga
Ahmad Sudrajat dan Nia Rostiana	<ul style="list-style-type: none"> • Ahmad : keterbukaan itu hanya di sampaikan di depan pasangannya tidak di depan anak-anaknya • Nia : keterbukaan disampaikan secara situasional dan tergantung dari berat atau ringannya suatu permasalahan
Enjang Ramli dan Nina Rostina	<ul style="list-style-type: none"> • Enjang : keterbukaan disampaikan menurut situasi dan kondisi • Nina : tidak terbuka
Retmono dan Eli Mintarsih Herman	<ul style="list-style-type: none"> • Retmono : terbuka secara komunikasi namun untuk permasalahan tertentu diselesaikan secara cara masing-masing • Eli : situasional,

	karena beranggapan pasangan telah menerimanya
Hermawan dan Yetty Hidayati	<ul style="list-style-type: none"> • Hermawan : keterbukaan tidak pernah ditunda-tunda • Yetty : keterbukaan dilakukan dengan caranya sendiri, seperti memberikan pemahaman yang membuat pasangan menjadi sadar
Machdi Sumardi dan Euis Maryam	<ul style="list-style-type: none"> • Machdi : keterbukaan komunikasi disampaikan tergantung situasi dan kondisi • Euis : keterbukaan komunikasi disampaikan tergantung situasi dan kondisi

Empati

Mengacu kepada teori dari De Vito yang menyatakan bahwa empati adalah kemampuan seseorang untuk

mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kacamata orang lain. Penulis menyajikan paparan dari jawaban narasumber. *Pertama*, yaitu pasangan Wachyu Sundayana dan Erna Rusilawati yang sudah memasuki usia pernikahan yang ke-33 tahun.

Wachyu menyatakan bahwa di dalam menyampaikan pola komunikasi, terutama dalam komunikasi interpersonal (hubungan suami dan istri) itu menyangkut tentang perasaan (hati), jadi sebabnya apa yang disampaikan oleh Wachyu harus dipilah dan dipilih di dalam bahasanya terutama di dalam hal yang sifatnya mengoreksi dan mengkritik terhadap istrinya (Erna). Terutama, menyangkut ke dalam kondisi psikis apa yang sedang di alami oleh istrinya sendiri. Apa yang disampaikan oleh Wachyu sesuai dengan teori tentang empati yang disampaikan oleh De Vito, yaitu selain mengetahui dari sudut pandang orang lain, komunikator juga harus berusaha mengetahui apa yang sedang dialami oleh oranglain. Terutama dalam pasangan ini, karena keduanya berasal dari budaya Sunda yang dimana semuanya harus bertutur kata dengan baik dan benar (sopan), jadi kondisi atau perasaan seseorang tentu harus diketahui.

Selain itu, Wachyu menyatakan bahwa jika seseorang lelaki dan perempuan tidak selalu memiliki penerimaan yang sama, maksudnya jika perempuan secara umum sesuai dengan kodratnya melihat sesuatu itu dengan lebih rinci dan sangat

mengutamakan perasaannya, berbeda dengan laki-laki yang melihat secara umum dan kurang merinci. Maka dari itu sesuai apa yang di katakan De Vito bahwa kemampuan untuk mengetahui kondisi seseorang sebelum menyampaikan pesan telah di katakan oleh Wachyu kepada Erna (istrinya).

Berbeda dengan istrinya (Erna) yang sudah menganggap bahwa suaminya (Wachyu) selalu menerima dan memaklumi sehingga Erna tidak terlalu berempati kepada suaminya jika mengatakan sesuatu. Hal ini berbeda dengan apa yang di sampikan oleh De Vito mengenai empati yang mangatakan jika menyampaikan sesuatu harus melihat juga apa yang sedang dialami oleh lawan pasangan (komunikasinya).

Pasangan selanjutnya, yaitu Enjang dan Nina lebih menilai bahwa empati itu juga tidak selalu harus di pahami oleh Enjang karena menurut Enjang jika empati itu dihadapkan dalam sebuah pekerjaan, maka menurutnya pasangannya (Neyna) harus mengerti tanpa disertai dengan alasan yang kuat seperti apa yang disampaikan.

Tabel Matriks Empati

Nama Pasangan	Temuan penelitian
Wachyu Sundaya dan Erna Rusilawati	<ul style="list-style-type: none"> Wachyu : memilih dan memilah Bahasa yang disampaikan Wachyu : koreksi dan

	kritikan disampaikan dengan melihat situasi <ul style="list-style-type: none"> Erna : memaklumi permasalahan
--	---

Dukungan Situasi/saling mendukung

Selanjutnya, mengenai bahasan mengenai dukungan situasi dalam berumah tangga seperti apa yang dikatakan oleh De Vito bahwa dukungan situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif. Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung. Individu memperlihatkan sikap mendukung dengan bersikap deskriptif bukan evaluatif, spontan bukan strategik.

Adapun paparan yang disampaikan oleh pasangan pertama (Wachyu dan Erna) mengenai dukungan situasi dalam menjalin pasangan suami istri memiliki pandangan yang beragam.

Menurut Wachyu, Erna memiliki sesuatu hal yang dapat melengkapinya sebagai seorang suami (laki-laki) yaitu istrinya selalu memperhatikan berbagai detail karena sosoknya yang telaten, dan karena perempuan itu lebih melihat secara keseluruhan secara detail maka, Wachyu merasa kepribadiannya yang cenderung tidak terlalu detail karena

kodratnya sebagai laki-laki yang melihat semuanya secara umum itu merasakan bahwa istrinya sudah tepat menjadi pasangannya yang cenderung melengkapi kekurangannya di dalam hal ini. Sementara dukungan situasi dipaparkan oleh istrinya (Erna), sebagai berikut.

Erna memiliki dukungan situasi di dalam hubungan suami istri dengan pandangan yang berbeda yaitu dengan menekan ego-nya agar lebih disesuaikan setelah menikah, dan terkesan lebih melebur bersama untuk permasalahan ego dan lebih menghormati Wachyu sebagai sosok suaminya agar Wachyu selalu merasa mendapat dukungan dan lebih dihargai sebagai sosok laki-laki.

Dari kedua paparan pasangan suami dan istri yang pertama, sesuai dengan apa yang disampaikan De Vito mengenai dukungan situasi di dalam rumah tangga yang menyatakan jika dukungan itu disampaikan secara deskriptif bukannya evaluatif, dan ini semua demi tercapainya dukungan secara terbuka dan komunikasi selalu efektif.

Pasangan selanjutnya, memiliki pandangan yang sama terhadap dukungan situasi dalam rumah tangga. Ahmad dan Nia, cenderung memiliki pandangan dan pemahaman yang sama sebagai bentuk atau dukungan situasi dalam hubungan suami dan istri yaitu selalu sama-sama lebih memaklumi dan mengerti antar satu sama lain. Uniknya, pasangan ini lebih menekankan terhadap penerimaan satu sama lain sebagai bentuk dukungan situasi, seperti apa

yang dikatakan oleh Ahmad (suami dari Nia).

Untuk pasangan selanjutnya, Retmono dan Eli. Memiliki pandangan yang sama (Retmono) seperti apa yang dipaparkan pasangan Ahmad dan Nia bahwa bentuk dukungannya itu disampaikan atau dibentuk dengan cara bagaimana dirinya lebih mengerti pasangannya (istrinya), sebagaimana yang dipaparkannya.

Namun, Eli memiliki paparan yang berbeda. Dia menekankan keterbukaan komunikasi, kejujuran, dan saling kepercayaan sebagai dukungan yang dia bentuk terhadap suaminya. Dilihat dari jawaban keduanya, Enjang dan Ina memiliki bentuk yang sama dalam hal dukungan situasi yaitu dengan cara lebih menekankan terhadap kepercayaan dan penerimaan. Ini pula jika mengacu terhadap apa yang dikatakan De Vito mengenai paparan dukungan situasi/saling mendukung, maka apa yang dikatakan keduanya tepat karena selama dukungan itu bersifat deskriptif namun tidak evaluatif dan strategic maka itu dilihat sebagai bentuk saling mendukung dari pasangan ini.

Masih dalam bahasan yang sama mengenai dukungan situasi/saling mendukung, pasangan Herman dan Yetty, Machdi dan Euis, kedua pasangan ini masih memiliki pandangan dan pemahaman yang sama terhadap bentuk dari saling mendukung terhadap satu sama lain, yaitu lebih menekankan kepada kepercayaan, pengertian, dan penerimaan. Dan ini semua sifatnya masih dilakukan secara deskriptif, tidak ada evaluasi di antar

kedua pasangan ini. Maka, jika mengacu kepada pemahaman De Vito mengenai dukungan situasi ini semua tepat dengan apa yang dikatakannya.

Matriks Dukungan Situasi

Nama Pasangan	Temuan penelitian
Wachyu Sunda dan Erna Rusilawati	<ul style="list-style-type: none"> • Wachyu : melengkapi dilihat dari status (gender) • Erna : mengesampingkan ego, dan menghormati suami
Ahmad Sudrajat dan Nia Rostiana	<ul style="list-style-type: none"> • Ahmad : memaklumi dan menerima • Nia : pengertian secara komunikasi
Enjang Ramli dan Nina Rostina	<ul style="list-style-type: none"> • Enjang : saling percaya, tidak pernah melarang • Nina : kekurangan sudah dianggap menjadi hal yang biasa
Retmono dan Eli Mintarsih Herman	<ul style="list-style-type: none"> • Retmono : saling mengerti • Eli : komunikasi terbuka, jujur, saling percaya
Hermawan dan Yetty Hidayati	<ul style="list-style-type: none"> • Hermawan : kepercayaan • Yetty : kepercayaan
Machdi Sumardi	<ul style="list-style-type: none"> • Machdi : saling mengerti • Euis : saling mengerti

dan Euis Maryam	
-----------------	--

Mengacu kepada De Vito, rasa positif itu ketika seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif. Maka, jika mengacu terhadap apa yang dikatakan oleh De Vito tadi pasangan yang pertama Wachyu dan Erna sudah sesuai dengan apa yang dijabarkan tadi, namun dengan bentuk yang berbeda.

Pasangan yang lainnya, cenderung memiliki prinsip dan pandangan yang sama dalam membentuk rasa positif terhadap pasangannya yaitu dengan cara memelihara kepercayaan yang memang sudah di tanam semenjak mereka berpacaran, mereka pula cenderung tidak memiliki konflik di dalam hal ini. Seperti apa yang disampaikan oleh beberapa pasangan berikut ini. Dia menyampaikan kepercayaannya lebih tertanam disaat dulu masih berpacaran dengan istrinya, justru disaat sekarang telah memasuki usia lanjut, Machdi lebih mempunyai rasa cemburu terhadap istrinya. Seperti apa yang disampaikan. Jadi, apa yang disampaikan oleh De Vito tidak serta merta menjadi prinsip Machdi di dalam menjalankan rasa positifnya dalam hal kecemburuan.

Dan ini timpang dengan jawaban dari istrinya Euis yang selalu percaya terhadap suaminya sejak dari dulu, meskipun selalu ada saja

beberapa faktor eksternal yang sempat memengaruhi perasaan positif terhadap suaminya meskipun pada akhirnya tetap Euis lebih percaya terhadap suaminya

Matriks Rasa Positif

Nama Pasangan	Temuan penelitian
Wachyu Sundaya dan Erna Rusilawati	<ul style="list-style-type: none"> • Wachyu : menjaga komunikasi yang sifatnya positif • Erna : saling percaya
Ahmad Sudrajat dan Nia Rostiana	<ul style="list-style-type: none"> • Nia : saling percaya, mengalah
Retmono dan Eli Mintarsih Herman	<ul style="list-style-type: none"> • Eli : saling percaya
Hermawan dan Yetty Hidayati	<ul style="list-style-type: none"> • Hermawan : saling percaya
Machdi Sumardi dan Euis Maryam	<ul style="list-style-type: none"> • Machdi : • Euis : saling percaya

Simbol – simbol komunikasi

Komunikasi verbal

Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan suatu kata atau lebih.

Bahasa juga dapat dianggap sebagai sistem kode verbal (Deddy Mulyana dalam Darsun H, 2012:10). Komunikasi verbal mempunyai aspek-aspek seperti perbendaharaan kata-kata, kecepatan, intonasi suara, humor, singkat dan jelas, waktu yang tepat.

Komunikasi verbal yang dilakukan oleh narasumber pasangan pertama (Wachyu dan Erna), lebih menekankan kepada perbendaharaan kata-kata, dan humor. Ini terlihat dari beberapa paparan jawaban dari Wachyu yang selalu melaksanakan komunikasi verbal dengan cara perbendaharaan kata-kata

Pasangan selanjutnya Ipan dan Nia, memiliki bentuk komunikasi verbal dengan waktu yang tepat. Misalnya, dalam menjalin komunikasi ketika tidak bersama, maka suaminya (Ipan) selalu berinisiatif untuk mengambil langkah terlebih dahulu untuk berkomunikasi dengan cara terlebih dahulu menelpon istrinya.

Retmono (suami dari Eli) memeperlihatkan bentuk komunikasi verbalnya dengan cara perbendaharaan kata-kata, salah satunya dengan cara mengalah demi kepentingan hubungan rumah tangga. Pasangan Enjang dan Nina, memperlihatkan bentuk komunikasi verbal dengan cara waktu yang tepat dalam menyampaikan pesan.

Menurut Enjang, untuk hubungan yang memiliki usia yang sama (seangkatan) maka pesan untuk semua permasalahan harus dilihat terlebih dahulu dari besar atau kecilnya permasalahan tersebut,

setelah mendapatkan waktu yang tepat untuk menyatakan barulah symbol komunikasi verbal disampaikan olehnya.

Matriks Komunikasi Verbal

Nama Pasangan	Temuan penelitian
Wachyu Sunda dan Erna Rusilawati	<ul style="list-style-type: none"> • Wachyu : menggunakan Bahasa yang baik ketika menyingung perasaan, mengkomunikasikan dengan benar ketika adanya perbedaan, • Erna : humoris
Ahmad Sudrajat dan Nia Rostiana	<ul style="list-style-type: none"> • Ahmad : mengambil langkah (waktu yang tepat) untuk melakukan komunikasi ketika tidak bersama
Retmono dan Eli Mintarsih Herman	<ul style="list-style-type: none"> • Retmono : mengalah di saat waktu yang tepat
Enjang Ramli dan Nina Rostina	<ul style="list-style-type: none"> • Enajng : sudah mengetahui karakter istrinya sehingga sebelum pesan yang di sampaikan di pikirkan terlebih dahulu
Machdi Sumardi dan Euis Maryam	<ul style="list-style-type: none"> • Machdi : • Euis :

Komunikasi Non-verbal

Duncan (dalam Rakhmat, 2012:285) terdapat enam jenis pesan non-verbal yaitu, (1) kinesik atau gerak tubuh, menggunakan gerakan tubuh yang berarti terdiri atas tiga komponen utama yaitu pesan fasial (kebahagiaan, rasa terkejut, ketakutan, kemarahan, kesedihan, kemukaan, pengecaman, minat, ketakjuban, dan tekad), pesan gestural (mendorong/membatasi, menyesuaikan/mempertentangkan, responsif/tak responsif, positif/negatif, memperhatikan/tidak memperhatikan, melancarkan/tidak reseptif, menyetujui/menolak) dan pesan postural (ungkapan kesukaan/ketidak sukaan, mengungkapkan status, bereaksi secara emosional). (2) paralinguistik atau suara; (3) prosemik atau penggunaan ruangan personal dan sosial; (4) olfaksi atau penciuman; (5) sensitivitas kulit; dan (6) faktor artifaktural seperti pakaian dan kosmetik.

Dari semua narasumber (pasangan) yang diteliti oleh penulis, tidak serta merta penulis menemukan semua komunikasi non-verbal didalam hubungan rumah tangga setiap pasangan. Itu dikarenakan, terkait dengan narasumber yang tidak terlalu terbuka mengenai hal ini. Namun ada beberapa narasumber yang memberikan ciri-ciri pesan non-verbal yang disampaikan dalam menjalin hubungan rumah tangganya.

Pertama, Erna (istri dari Pak Wahyu) lebih menekankan pesan non-verbal dengan tegas untuk beberapa aspek Dalam hal berbusana, Erna lebih tegas agar semuanya hanya mengacu kepada aturan agama yang dianutnya. Maka,

menurut Duncan hal seperti tadi termasuk ke dalam jenis non-verbal artifaktural (meliputi pakaian dan kosmetik).

Adapun, Yetty (pasangan dari Hermawan) menyampaikan pesan non-verbalnya dengan cara tersirat.

Karena suaminya (Herman) merokok mengetahui istrinya (Yetty) yang tidak menyukai kebiasaan dari suaminya tersebut. Heman menunjukkan pesan non-verbal pesan postural dengan cara membatasi merokok.

Berbeda dengan pasangan sebelumnya, pasangan terakhir Machdi dan Euis, juga memiliki pesan non-verbal yang berbeda-beda untuk sesuatu hal yang bisa menimbulkan konflik diantara keduanya.

Euis yang selalu dengan tegas marah untuk apapun hal yang menurutnya membuat kecemburuan timbul kepada dirinya yang ditimbulkan oleh pasangannya. Sedangkan untuk suaminya, salah satu factor yang menimbulkan kecemburuannya yaitu ketika istrinya dandan, dan memakai parfum secara berlebihan yang baginya pada akhirnya akan menimbulkan kecemburuan yang berujung pada konflik.

Jadi, jika melihat ciri pesan non-verbal dari Euis dan Machdi, maka Euis mempunyai ciri khas pesan non-verbal pesan postural dimana dirinya akan bereaksi secara emosional (marah) jika kecemburuan timbul pada dirinya. Sedangkan, untuk Machdi (suaminya) maka dirinya memiliki pesan non-verbal olfaksi (penciuman). Jadi, Machdi beranggapan ketika dirinya

mencium istrinya terlalu wangi maka akan terlalu mengundang orang lain untuk memperhatikan istrinya, yang pada akhirnya menimbulkan kecemburuan untuk Machdi yang bisa menimbulkan konflik dalam hubungan suami istrinya.

Begitu juga dengan Nina terhadap suaminya (Enjang) yang mempunyai ciri khas pesan non-verbal pesan postural dimana dirinya bereaksi secara emosional (marah) menunjukkan bahwa Nina tidak menyukai dan mempertentangkan suatu hal tetapi tidak mengutarakan dengan perkataan, sehingga menunjukkan melalui suatu sikap diam padahal Nina mempunyai suatu tujuan yang menurut Nina benar.

Matriks Komunikasi Non Verbal

Nama Pasangan	Temuan penelitian
Enjang Ramli dan Nina Rostina	<ul style="list-style-type: none"> Nina : mempertentangkan hal yang tidak disukai
Herman Hermawan dan Yetty Hidayati	<ul style="list-style-type: none"> Herman : membatasi merokok
Machdi Sumardi dan Euis Maryam	<ul style="list-style-type: none"> Machdi : bereaksi secara emosiona Euis : pemakaian parfum menimbulkan konflik terhadap pasangannya (cemburu), marah

	ketika ada ketidaksesuaian
--	-------------------------------

Konsep Diri

Blumer (dalam Veeger, 1993:224-227) mengembangkan lebih lanjut gagasan Mead dengan mengatakan bahwa ada lima konsep dasar dalam interaksi simbolik. Salah satu dari lima konsep dasar dalam interaksi simbolik yang peneliti ambil yaitu mengenai konsep diri. Konsep diri memandang manusia bukan semata-mata organisme yang bergerak di bawah pengaruh stimulus, baik dari luar maupun dari dalam, melainkan “organisme yang sadar akan dirinya”. Ia mampu memandang diri sebagai objek pikirannya dan bergaul atau berinteraksi dengan diri sendiri.

Narasumber pasangan pertama Herman dan Yetty, memiliki kesadaran dalam dirinya sendiri dalam hal spesifik seperti merokok. Dikarenakan., istrinya sudah melarang terlebih dahulu untuk tidak merokok sebagai bentuk perhatiannya terhadap kesehatan Herman.

Sehingga, Herman membentuk konsep dirinya sendiri akan perilaku merokok dengan cara jika didepan istrinya maka Herman sudah mengerti dan dia akan mengurangi bahkan sampai sekarang sudah jarang sekali merokok. Jika melihat dari paparan narasumber pertama, maka dapat dikatakan jika stimulus (yang berbentuk

amarah) dari istrinya sendiri akan perilaku suaminya yang merokok di respon secara sadar (membentuk interaksi) dengan dirinya sendiri.

Sementara istrinya, memiliki konsep diri dengan bentuk yang berbeda. Dia lebih menekankan bentuk konsep dirinya itu dengan menerima kodratnya sebagai istri, yang memang sudah menjadi kewajiban untuk menuruti suaminya sendiri.

Jadi, tidak ada pertentangan dar Yetty dan dirinya sendiri ataupun stimulus yang terbentuk dari suaminya, karena menurutnya interaksi yang dia bentuk dengan pikirannya sendiri itu sudah sangat jelas jika menjadi seorang istri apapun kritiknya maka hanya harus diterima dan menurut saja.

Selanjutnya ditemukan hal yang sama dalam bentuk konsep diri dari beberapa narasumber pasangan, Seperti apa yang dipaparkan Retmono, Machdi, Wachyu, Nia, dan Enjang. Mereka cenderung bersikap mengalah terhadap apapun bahasan atau permasalahan dengan masing-masing pasangannya

Meskipun cenderung memiliki prinsip yang sama dalam pembentukan konsep diri mereka (yaitu mengalah), ditemukan pula keberagaman alasan

mengapa sifat mengalah itu terbentuk. Seperti Retmono (suami dari Eli) dia memiliki konsep diri yang terbentuk karena untuk menghindari konflik yang nantinya akan terbentuk, karena dia sadar jika laki-laki memiliki ego yang lebih besar daripada perempuan sehingga, setelah kesadarannya itu terbentuk dari pemikirannya sendiri, dia cenderung mengalah dalam berumah tangga.

Sedangkan untuk Machdi (suami dari Euis) dia lebih melihat bentuk konsep dirinya itu akan terbentuk sesuai (tergantung) dari kondisi dan situasi yang dihadapinya. Jadi, jika kondisinya akan berujung kepada timbulnya konflik, dia lebih sadar untuk dirinya sendiri akan lebih baik jika disaat itu dia untuk mengalah.

Berbeda dengan narasumber sebelumnya, Wachyu (suami dari Erna) terbentuk konsep dirinya karena pengaruh dari lingkungan pekerjaannya (pekerja kantoran), yang beranggapan stimulus dari lingkungan pekerjaan yang sering

mendapat masukan sebagai komunikasi ber-organisasi sangat berpengaruh terhadap kehidupan suami istrinya untuk lebih menekan egonya di hadapan istrinya, sehingga dia lebih sering mengalah untuk istrinya. Dan ini pula dibenarkan dalam teori interaksi simbolik konsep diri yang selain terbentuk oleh dirinya sendiri, stimulus dari luar atau orang lain juga berpengaruh akan terciptanya konsep diri.

Untuk Nia (istri dari Ahmad) dan juga Enjang (suami Nina)

cenderung memiliki pandangan dan alasan yang sama akan terbentuknya konsep diri mereka masing-masing. Mereka lebih sering mengalah di dalam hubungannya dengan pasangannya masing-masing agar tidak menimbulkan konflik pada akhirnya. Jadi, untuk narasumber ini pun, konsep dirinya terbentuk atas kesadaran dirinya sendiri.

Matriks Konsep Diri

Nama Pasangan	Temuan penelitian
Herman Hermawan dan Yetty Hidayati	<ul style="list-style-type: none"> • Herman : Konsep diri terbentuk karena ada himbauan dari pasangannya (membatas) • Yetty : Konsep diri terbentuk karena kodrat sebagai perempuan (istri) harus mematuhi suami (mengalah)
Retmono dan Eli Mintarsih Herman	<ul style="list-style-type: none"> • Retmono : Konsep diri terbentuk karena kodratnya sebagai lelaki yang memiliki ego lebih

	besar di banding perempuan, dengan maksud untuk menghindari konflik ego tersebut di tekan (mengalah)
Machdi Sumardi dan Euis Maryam	<ul style="list-style-type: none"> • Machdi : Konsep diri terbentuk tergantung dari situasi (mengalah)
Wachyu Sundayan dan Erna Rismayana	<ul style="list-style-type: none"> • Wachyu : Konsep diri terbentuk karena lingkungan kerja (mengalah)
Enjang Ramli dan Nina Rostina	<ul style="list-style-type: none"> • Enjang : Konsep diri terbentuk dari hasil penekanan egonya sendiri (mengalah)
Ahmad Sudrajat dan Nia Rostiana	<ul style="list-style-type: none"> • Nia : Konsep diri terbentuk untuk menghindari konflik (mengalah)

Pembahasan

Berdasarkan judul penelitian yang mengkaji mengenai pola komunikasi antarpribadi pasangan suami istri lanjut usia, peneliti mengkaji penelitian ini dengan mengetahui bagaimana pemahaman pola komunikasi yang terjalin diantara pasangan suami istri (komunikasi antarpribadi) lanjut usia ini, lalu bagaimana simbol-simbol komunikasi yang di bentuk atau di pertukarkan antar kedua pasangan (baik itu verbal maupun non-verbal. Serta, mengetahui bagaimana konsep diri (dalam interaksi simbolik) yang terbentuk dari setiap pasangan suami istri lanjut usia yang telah mengarungi bahtera rumah tangga berpuluhan tahun lamanya.

Komunikasi antarpribadi menurut (Joseph Devito) di dalam bukunya adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau di antara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika. (Devito, 1989 : 4). Ciri-ciri dari komunikasi antarpribadi yang efektif adalah disaat komunikator dapat mengetahui secara langsung tanggapan dari komunikan, dan secara pasti akan mengetahui apakah komunikasinya positif, negatif dan berhasil atau tidak. Apabila tidak berhasil, maka komunikator dapat memberi kesempatan kepada komunikan untuk bertanya seluas-luasnya.

Adapun ciri-ciri komunikasi antarpribadi adalah *pertama*, keterbukaan. Keterbukaan adalah kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan antarpribadi.

Kualitas keterbukaan mengacu pada tiga aspek dari komunikasi interpersonal, (a) komunikator interpersonal yang efektif harus terbuka kepada komunikannya, (b) mengacu pada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang, dan (c) menyangkut kepemilikan perasaan dan pikiran dimana komunikator mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang diungkapkannya adalah miliknya dan ia bertanggung jawab atasnya.

Ciri yang kedua adalah empati. Empati adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kacamata orang lain itu. Orang yang berempati mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang sehingga dapat mengkomunikasikan empati, baik secara verbal maupun non-verbal.

Ciri yang ketiga adalah dukungan situasi. Dukungan Situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif. Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung. Individu memperlihatkan sikap mendukung dengan bersikap deskriptif bukan evaluatif, spontan bukan strategik.

Ciri yang keempat adalah rasa positif. Seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi

komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif.

Selanjutnya, untuk lebih mengetahui bagaimana kompleksitas komunikasi diantara pasangan maka, selain pola komunikasi antarpribadinya, peneliti juga menjelaskan bagaimana symbol-simbol komunikasi (baik itu verbal dan non verbal) di pertukarkan.

Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan suatu kata atau lebih. Jalaludin Rahmat (dalam Dasrun H, 2012:10), mendefinisikan secara fungsional dan formal. Secara fungsional, bahasa diartikan sebagai alat yang dimiliki bersama untuk mengungkapkan gagasan. Ia menekankan dimiliki bersama karena bahasa hanya dapat dipahami bila ada kesepakatan diantara anggota-anggota kelompok sosial untuk menggunakannya. Secara formal, bahasa diartikan sebagai semua kalimat yang terbayangkan, yang dapat diubah menurut peraturan tata bahasa. Komunikasi verbal mencakup aspek-aspek berupa: perbendaharaan kata, kecepatan, intonasi suara, humor, singkat dan jelas, dan waktu yang tepat.

Sedangkan simbol komunikasi non verbal menurut Duncan (dalam Rakhmat, 2012:285) terdapat enam jenis pesan non-verbal yaitu, (1) kinesik atau gerak tubuh, menggunakan gerakan tubuh yang berarti terdiri atas tiga komponen utama yaitu pesan fasial (kebahagiaan, rasa terkejut, ketakutan, kemarahan,

kesedihan, kemukaan, pengecaman, minat, ketakjuban, dan tekad), pesan gestural (mendorong/membatasi, menyesuaikan/mempertentangkan, responsif/tak responsif, positif/negatif, memperhatikan/tidak memperhatikan, melancarkan/tidak reseptif, menyetujui/menolak) dan pesan postural (ungkapan kesukaan/ketidaksukaan, mengungkapkan status, bereaksi secara emosional). (2) paralinguistik atau suara; (3) prosemik atau penggunaan ruangan personal dan sosial; (4) olfaksi atau penciuman; (5) sensitivitas kulit; dan (6) faktor artifaktural seperti pakaian dan kosmetik.

Menurut teori Interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia yang menggunakan simbol-simbol, mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang merepresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Dan juga pengaruh yang ditimbulkan dari penafsiran simbol-simbol tersebut terhadap perilaku pihak-pihak yang terlihat dalam interaksi social. (Berger, 2004 : 14).

Konsep diri, memandang manusia bukan semata-mata organisme yang bergerak di bawah pengaruh stimulus, baik dari luar maupun dari dalam, melainkan “organisme yang sadar akan dirinya”. Ia mampu memandang diri sebagai objek pikirannya dan bergaul atau berinteraksi dengan diri sendiri.

Saran

Saran Akademis

Penelitian ini hanya memfokuskan kajian pola komunikasi antarpribadi sebagai gambaran bagaimana komunikasi dijalin oleh pasangan suami dan istri lanjut usia. Melalui penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk kajian-kajian akademisi yang mengkaji ilmu komunikasi (terutama untuk pemahaman pola komunikasi). Namun, meskipun begitu penelitian ini masih memiliki banyak keterbatasan di karenakan beberapa aspek, seperti kurangnya keterbukaan dari narasumber (karena beberapa hal dianggap sebagai privacy), kurangnya implikasi yang nyata dalam hubungan suami istri berdasar teori yang ada dan sebagainya. Dengan demikian, penelitian “Pola komunikasi antarpribadi pasangan suami istri lanjut usia” ini selanjutnya dapat diteliti lebih mendalam lagi, karena perlunya kontinuitas untuk pola komunikasi yang memfokuskan kepada mereka yang pernikahannya mempunyai umur yang begitu lama, dan diharapkan akan lebih mendalam lagi kedepannya

Saran Praktis

Secara praktis, dari penelitian ini diketahui bahwa setiap pasangan tidak serta merta sesuai dengan teori-teori apa yang disebutkan oleh (misalnya De Vito) mengenai keterbukaan, empati, dukungan situasi, dan rasa positif. Ada beberapa pasangan yang ternyata menyampaikan pola komunikasi tidak seperti apa yang disampaikan oleh De Vito, seperti dikarenakan adanya pemahaman yang

telah dijalin sebelum pasangan itu menikah, ada pula yang masih memiliki rasa kecemburuan disaat usianya dan usia pernikahannya sudah begitu lama terjalin, dsb. Sementara untuk simbol komunikasi (verbal dan non verbal) dari penelitian ini pula ditemukan berbagai ragam bentuk-bentuk dari implikasi pesan verbal dan

non-verbal dari setiap pasangan. Dengan demikian, penulis mengharapkan penelitian ini dapat membantu para pasangan suami istri yang baru menikah untuk dapat mengetahui bagaimana upaya-upaya untuk mempertahankan rumah tangga hingga selama-lamanya.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber buku

- Alwasilah, A.C. (2000). *Pokoknya Kualitatif (Dasar – dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif)*. Bandung : PT. Dunia Pustaka Jaya
- Azis, H. (1994). *Manajemen Upaya Kesehatan Usia Lanjut di Puskesmas*. Bandung : Akper DR. Otten
- Bungin, Burhan. (2007). *Pendidikan Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta : Kencana
- Budyatna, Muhammad & Ganiem, L.M. (2011). *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Kencana
- Berger,A.A. (2004). *Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer, trans. M. Dwi Mariyanto and Sunarto*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Devito, J.A. (1997). *The Interpersonal Communication Book* (5th ed). New York : Harper Collins
- Devito, J.A. (1989). *The Interpersonal Communication Book*. Jakarta : Professional Book
- Dhammananda, V.K.S. (2003). *Rumah Tangga Bahagia (dalam pandangan Agama Buddha)*. Yogyakarta : Vidyāsenā Production
- Djam'an, S. & Aan, K. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta
- Effendi, Onong Uchjana. (1984). *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Hardywinoto, Setiabudi, T. (1999). *Panduan Gerontologi Tinjauan dari berbagai Aspek*. Jakarta : PT Gramedia
- Hidayat, Dasrun. (2012). *Komunikasi Antarpribadi dan Medianya*. Yogyakarta : Graha ilmu
- Idris, Sardy. (1992). *Komunikasi Dalam Keluarga* Bandung : Citra Aditya Bakti
- Lestari, Sri. (2012) *Psikologi Keluarga*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Moleong, J.(2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Rosda karya
- Mulyana, Deddy.(2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya

- Mulyana, Deddy.(2000). *Ilmu Komunikasi, Pengantar*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Rosnandar. (1992) *Perspektif Komunikasi Keluarga*. Bandung : Alumni
- Rakhmat, Jalaludin, (2012). *Psikologi Komunikasi*. Bandung : PT.Remaja Rosdakarya
- Santrock. J. W. (2002). *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup.(edisi kelima)* Jakarta : Erlangga
- Suma, M.A. (2005). *Hukum Keluarga Islam Di Dunia Islam*. Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada
- Silalahi, Ulber. (2012). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung : Refika Aditama
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif,Kualitatif Dan R&D*. Bandung : CV Alfabeta
- Sobur, Alex. (2004). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Rosda Karya
- Suwardi. (2005). *Sistem Komunikasi Indonesia*. Medan : Bartong Jaya
- Uchayana. O. (1993). *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Veeger. KJ . (1993). *Realitas Sosial, Refleksi Filsafat Sosial atas Hubungan Individu – Masyarakat dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*. Jakarta: Gramedia
- Wiryanto. (2004). *Pengantar Ilmu Komunikasi*.343 Jakarta : PT. Grasindo
- Widjaja, W.A. (1993). *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta : Bumi Aksara
- Yin, R.K. (2015). *Studi Kasus (Desain & Metode)* (Ed. 1st) (Cet-14). Jakarta : Rajawali Pers

Sumber Jurnal

- Suhartini, Ratna. (2004). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Orang Lanjut Usia (Studi Kasus Di Kelurahan Jambangan)*. Surabaya : Universitas Airlangga.
- Markey, P. M., & Markey, C. N. (2007). *Romantic ideals, romantic obtainment and relationship experiences: The complementarity of interpersonal traits among romantic partners*. *Journal of Social and Personal Relationships*, 24 (4), hlm : 518.
- Romas, M. Z. (2011). *Kebahagiaan hubungan suami istri ditinjau dari keterampilan penampilan asertif* . *Jurnal Psikologi* No. 7 , hlm : 28.

Maramis, R. I. (2016). *Kebermakanaan hidup dan kecemasan dalam menghadapi kematian pada lansia di panti wedha samarinda*. *ejournal Psikologi* , hlm : 319- 332

Sumber Skripsi

Centauria, Saundra. (2014). *Pendekatan Komunikasi Antar Pribadi Dalam Menjaga Keharmonisan Keluarga Pelaut*. Di ambil dari : www.ejournal3.undip.ac.id (Di akses pada 27 Maret 2018)

Utamidewi, W., Mulyana, D., Rizal, E. (2017). *Pengalaman Komunikasi Keluarga Pada Mantan Buruh Migran Perempuan*. Di ambil dari : www.jurnal.unpad.ac.id (Di akses pada 27 Maret 2018)

Victoria, M.A, Mewengkang, N., Golung, A. (2016). *Peranan Komunikasi Antar Pribadi Dalam Menciptakan Harmonisasi Keluarga Di Desa Kimaam Kabupaten Merauke*. Di ambil dari : www.ejournal.unsrat.ac.id (Di akses pada 28 Maret 2018)

Wijayati, D.A. (2014). *Pola Komunikasi Dalam Mempertahankan Hubungan Perkawinan (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Pola Komunikasi Dalam Mempertahankan Hubungan Perkawinan Pada Pasangan Yang Menikah Muda Di Desa Cikedunglor Kecamatan Cikedung Kabupaten Indramayu)*. Di ambil dari : www.digilib.uns.ac.id (Di akses pada 28 Maret 2018)

Luthfi, Mohammad. (2017). *Komunikasi Interpersonal Suami dan Istri Dalam Mencegah Perceraian di Ponorogo*. Diambil dari : www.ejournal.unida.gontor.ac.id (Di akses pada 28 Maret 2018)

Wiwiek Silviyanti M. (2014). *Perilaku Komunikasi Pasangan Suami Istri Yang Berbeda Agama Dalam Membina Keluarga Harmonis (Studi Kasus Komunikasi Antar Pribadi)*. Diambil dari : (Di akses pada 1 April 2018)

Ari Murti Ani. (2015). *Memahami Komunikasi Antarpribadi Dalam Perkawinan Campuran Pasangan Suami Istri Beda Negara Indonesia – Italia*. Diambil dari : <http://journals.usm.ac.id/index.php/the-messenger/article/viewFile/287/189> (Di akses pada 1 April 2018)

Nelson. D. Lindsey. (1998). *Herbert Blumer's Symbolic Interactionism*. University of Colorado at Boulder Spring. http://www.colorado.edu/Communication/metadiscourses/Papers/App_Papers/Nelson.htm (Di akses pada 5 April 2018)

Suhartini, Ratna. (2004). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Orang Lanjut Usia (Studi Kasus Di Kelurahan Jambangan)*. Surabaya : Universitas Airlangga.

Sumber online

Badan Pusat Statistik. (2015). *Nikah, Talak dan Cerai, serta Rujuk, 2012–2015 - Badan Pusat Statistik*. Jakarta. Di akses pada 27 Maret 2018, dari <https://www.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/893>

BKKBN. (2011). *Profil Hasil Pendataan Keluarga Tahun 2011*. Jakarta: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Direktorat Pelaporan dan Statistik.